BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kemajuan bangsa dan negara, karena pendidikan berusaha untuk membentuk manusia beriman, berilmu pengetahuan, berketerampilan dan berakhlak mulia.

Hal tersebut telah dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yaitu:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab[1]

Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan, sesuai dengan bunyi Undang-Undang Dasar 1945, bab XIII, pasal 31 ayat 1: "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan".[2]

---

[1]Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2003), Cet ke-1, h. 8

[2]Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2003 Tentang Mahkamah Konstitusi,* (Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2009), Cet ke-9, h. .5

Tujuan dan penentuan hak untuk mendapatkan pendidikan di atas menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk melaksanakan dan mengembangkan dunia pendidikan.

Sekolah pada tingkat Pendidikan Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang wajib melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mendidik. Disamping itu pemerintah juga wajib memberikan pendidikan yang bermutu kepada setiap warga negara tanpa diskriminasi, pernyataan ini sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan No 20 Tahun 2003 Pasal 11 ayat 1: "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi".[3] Kalau semua Undang-Undang Pendidikan yang penulis utarakan di atas dapat terialisasi dengan sebenarnya, maka tujuan pendidikan yang diinginkan dapat terwujud, yakni setiap warga Negara Indonesia yang mengenyam pendidikan akan menjadi manusia beriman, berilmu pengetahuan, berketerampilan, mandiri dan berakhlak mulia, berkualitas dan memiliki keutuhan sikap yang profesional.

Sesuai dengan matematika yang ditempatkan pada urutan yang paling penting dalam pengembangan IPTEK, maka matematika memberikan pendidikan untuk menyesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat, hal ini sesuai dengan kedudukannya sebagai dasar ilmu pengetahuan.[4]

---

[3] *Ibid.*, h. 12

[4] L. G. Drost, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 92

Matematika merupakan landasan yang asasi dalam kehidupan manusia, sehingga tanpa pengetahuan matematika pengetahuan manusia di dunia tidaklah terbina dengan baik.

Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan, Al Qur'an juga telah memberikan contoh aspek matematika, diantaranya seperti dalam Surah Al-Isra ayat 12 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلا

Ayat di atas menunjukkan bahwa pentingnya ilmu matematika untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena Allah Swt menjadikan siang dan malam sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya, kemudian Allah hilangkan malam lalu berganti dengan siang sebagai petunjuk untuk mengetahui bilangan perhitungan tahun. Perhitungan tahun ini akan dapat dicapai dengan cara mengetahui ilmu matematika.

Dalam dunia pendidikan sekarang ini, di negara kita istilah kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang sudah tidak asing lagi. Dalam istilah tersebut terkandung adanya pihak pengajar (guru) dan pihak yang diajar (siswa), sehingga terjadi suatu interaksi edukatif di mana siswa aktif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru dan guru pun aktif dalam memberikan bahan pelajaran yang diajarkannya.

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu faktor penting dan juga bukti seorang guru yang profesional dan dapat mencetak siswa yang punya prestasi belajar yang gemilang dan memuaskan.

Dalam proses pembelajaran, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Hal ini berarti guru harus menguasai bahan pelajaran sebelum mengajar, dengan modal tersebut guru dapat melaksanakan dan menyampaikan bahan pelajaran secara dinamis.

Disamping itu penguasaan dan kemampuan guru terhadap cara-cara mengajar di dalam proses sangat diperlukan agar proses tersebut berjalan secara efektif dan efisien dan tujuan pelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Upaya mempersiapkan generasi penerus bangsa yang mampu berperan aktif mewujudkan masyarakat yang maju, makmur dan sejahtera akan tercapai manakala pelaksanaan pembelajaran mampu menyediakan jalan bagi pertumbuhan terdidik dalam segala asfek baik spiritual, imajinatif, fisik, ilmiah dan *linguistic.*[5] Karena pelaksanaan pembelajaran akan berfungsi efektif apabila guru mampu menentukan cara yang tepat dalam pembelajaran siswanya.

Dalam proses pembelajaran guru akan berhadapan dengan peserta didik yang memiliki beraneka ragam kemampuan, bakat, minat, motivasi, watak, ketahanan dan semangat. Maka guru akan menghadapi peserta didik yang berhasil mencapai prestasi belajar dengan baik yang artinya peserta didik mampu menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru, namun ada pula peserta didik yang belum mampu mencapai prestasi belajar seperti yang diharapkan dalam artian peserta didik belum mampu menguasai materi pelajaran secara tuntas.

Pelaksanaan pembelajaran matematika tidak bisa disamakan dengan pelajaran lainnya, guru dituntut mampu membelajarkannya secara tepat dan sesuai

[5]Isnawi dan Nana Syaodeh. *Perencanaaan Pengajaran,* (Jakarta: Renika Cipta, 1996), h. 112

kondisi anak sehingga kegiatan pembelajaran mampu membawa penguasaan siswa terarah yang lebih baik.[6]

Berdasarkan penjajakan pendahuluan yang penulis lakukan di MTsN Model Amuntai, mempunyai 4 orang guru matematika, dengan jumlah siswa 932 orang, dan ada 24 rombongan belajar, yakni kelas VII ada 8 rombongan belajar, kelas VIII ada 8 rombongan belajar, kelas IX ada 8 rombongan belajar,

Istilah lokal di sekolah MTsN Model Amuntai memilki dua istilah yaitu "kelas unggulan" dan "non unggulan". Nama untuk kelas unggulan yaitu kelas VII A, VIII A dan IX A sedangkan kelas non unggulan yaitu VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G, VII H, dan kelas VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, VIII G, VIII H serta kelas IX B, IX C, IX D, IX E, IX F, IX G, IX H

Sistem penempatan siswa kelas VII diambil dari hasil gabungan nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) dengan hasil Test Seleksi Siswa Baru dari MTsN Model Amuntai, hasil gabungan tersebut disusun peringkat nilai, yakni mulai dari peringkat 1 sampai dengan peringkat 327. Hasil peringkat tersebut peringkat 1–40 ditempatkan pada kelas VII A, peringkat 41–81 ditempatkan pada kelas VII B, peringkat 82–122 ditempatkan pada kelas VII C, peringkat 123–163 ditempatkan pada kelas VII D, dan peringkat 164–204 VII E, peringkat 205–244 ditempatkan pada kelas VII F, peringkat 245–285 ditempatkan pada kelas VII G, peringkat 286–327 ditempatkan pada kelas VII H.

[6]Max darsona, dkk., *Belajar dan Pembelajaran,* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), h. 23

Penempatan kelas VIII adalah seluruh siswa kelas VII yang naik ke kelas VIII nilainya disusun lagi urutan peringkat nilainya, mulai dari peringkat 1 sampai dengan peringkat 307. Hasil peringkat tersebut peringkat 1–40 ditempatkan pada kelas VIII A, peringkat 41–80 ditempatkan pada kelas VIII B, peringkat 81–119 ditempatkan pada kelas VIII C, peringkat 120–157 ditempatkan pada kelas VIII D, dan peringkat 158–195 VIII E, peringkat 196–233 ditempatkan pada kelas VIII F, peringkat 234–271 ditempatkan pada kelas VIII G, peringkat 272–307 ditempatkan pada kelas VIII H.

Penempatan kelas IX adalah seluruh siswa kelas VIII yang naik ke kelas IX nilainya disusun lagi urutan peringkat nilainya, mulai dari peringka 1 sampai dengan peringkat 298. Hasil peringkat tersebut peringkat 1–40 ditempatkan pada kelas IX A, peringkat 41–77 ditempatkan pada kelas IX B, peringkat 78–115 ditempatkan pada kelas IX C, peringkat 116 –152 ditempatkan pada kelas IX D, dan peringkat 153–189 IX E, peringkat 190–226 ditempatkan pada kelas IX F, peringkat 227–263 ditempatkan pada kelas IX G, peringkat 264– 298 ditempatkan pada kelas IX H.

Berdasarkan uraian di atas, yang diinformasikan bahwa siswa yang duduk di kelas unggulan adalah siswa mempunyai tingkah laku baik dan sopan, sehingga suasana kelas sangat tenang, disamping itu mereka mempunyai tingkat intelegensi di atas dari kelas-kelas lainnya, sehingga sebagian besar dari mereka mempunyai minat dan motivasi yang tinggi untuk belajar, untuk nilai rata-rata siswa yang berada di kelas unggulan itu adalah 85. Adapun untuk nilai KKM di sekolahan itu adalah 70, sedangkan nilai KKM mata pelajaran matematika untuk kelas VII

adalah 60,15. Nilai KKM mata pelajaran matematika untuk kelas VIII adalah 58,09 dan nilai KKM untuk kelas IX adalah 63,8

Sedangkan siswa yang duduk di kelas non unggulan adalah siswa yang mempunyai tingkah laku agak usil, senang main tunjuk-tunjukan, sehingga suasana kelas sering ribut, disamping itu mereka mempunyai tingkat intelegensi di bawah dari kelas-kelas lainnya, sehingga sebagian besar dari mereka mempunyai minat dan motivasi yang kurang untuk belajar, apalagi terhadap mata pelajaran matematika, merupakan mata pelajaran yang kurang disenangi mereka, sehingga nampak kejenuhan dimuka mereka untuk mengikuti pembelajaran, hal ini sering membuat diantara guru timbul rasa jenuh untuk mengajar di kelas tersebut. Untuk nilai rata-rata siswa yang berada di kelas non unggulan itu adalah <85.

Diinformasikan juga oleh pihak sekolah, untuk ukuran ruang belajar serta fasilitas yang terdapat di dalam kelas sama saja baik pada kelas unggulan maupun non unggulan, tidak ada yang membedakan dari segi ruangan maupun fasilitas setiap kelas. Tetapi keunggulan yang dimaksud di sini adalah dari segi kepandaian yang dimiliki siswa. Untuk kelas unggulan ditempati oleh sekelompok siswa sangat pandai sedang kelas non unggulan ditempati oleh sekelompok siswa yang kurang pandai.

Melihat hal yang demikian, penulis tertarik untuk mengetahui kegiatan pembelajaran seperti apa saja yang dilakukan guru dan siswa, khususnya guru matematika di kelas unggulan, maka dilakukan suatu penelitian yang mengambil

judul "KEGIATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MTsN MODEL AMUNTAI".

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini, penulis merasa perlu menegaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan Pembelajaran Matematika

Kegiatan Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan dan pengajaran.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar antara guru (pengajar) dengan siswa (si terdidik) yang membahas mata pelajaran matematika.

Dalam kegiatan pembelajaran ini guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, setidak-tidaknya menjalankan tiga tugas utama, yaitu merencanakan, melaksanakan pengajaran dan evaluasi.[7]

2. Kelas Unggulan

Yaitu ruang belajar di sekolah yang terdiri dari kelompok siswa yang sangat pandai di sekolahan itu.

[7]H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2007), h. 4

3. Siswa yang dimaksud adalah siswa yang berada di kelas unggulan yaitu kelas VII A, VIII A dan IX A, MTsN Model Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun Ajaran 2012/2013

Jadi yang dimaksud judul di atas adalah suatu penelitian tentang proses kegiatan pembelajaran matematika pada kelas yang terdiri sekelompok siswa sangat pandai di MTsN Model Amuntai dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitaian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan guru dan siswa pada pembelajaran matematika kelas unggulan di MTsN Model Amuntai?
2. Faktor-faktor apa saja penghambat/penunjang kegiatan pembelajaran matematika pada kelas unggulan di MTsN Model Amuntai?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul di atas, yaitu:

1. Karena kegiatan pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa dapat menjadi langkah penentu keberhasilan dan pengajaran serta pencapaian tujuan Pendidikan Nasional.

2. Sepengetahuan penulis dan didukung dengan informasi pihak sekolah yang diteliti, bahwa sampai saat ini belum ada yang meneliti permasalahan yang sama.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa pada pembelajaran matematika kelas unggulan di MTsN Model Amuntai
2. Faktor-faktor penghambat/penunjang kegiatan pembelajaran matematika pada kelas unggulan di MTsN Model Amuntai.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bagi peneliti sebagai bahan untuk menambah wawasan pemikiran dan pengalaman serta acuan nantinya ketika menjadi seorang guru
2. Sumbangan pemikiran bagi semua kalangan yang memerlukan informasi tentang kegiatan pembelajaran serta menjadi sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan sekaligus pengembangan dunia ilmiah.
3. Bahan informasi bagi guru-guru MTsN Model Amuntai, Staf TU serta Kepala Sekolah.

4. Sebagai sumbangan pemikiran yang mungkin dapat dijadikan sebagai titik tolak penelitian berikutnya yang lebih luas dan mendalam terhadap permasalahan yang sama.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah secara garis besar dibagi dalam lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis yang mengemukakan tentang kegiatan pembelajaran matematika, yang meliputi: pengertian matematika, fungsi dan peranan matematika, tujuan pengajaran matematika tingkat SMP/MTs, pengertian pembelajaran matematika, kegiatan pembelajaran matematika, PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), faktor-faktor penghambat /penunjang kegiatan pembelajaran matematika.

Bab III Metode penelitian berisikan tentang subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian

Bab IV Laporan hasil penelitian yang memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V penutup yang berisikan tentang simpulan dan saran-saran.